

Analisis Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik

Rahma Zabrina

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

rahmasabrina349@gmail.com

Abstract: *The provision of positive reinforcement must be given in accordance with the behavior raised by students. There are several purposes of providing reinforcement, namely: can increase the attention of students in the learning process, maintain and increase student learning motivation and control and modify less positive student behavior. But in reality, there are still students who are not disciplined in learning. As well as the lack of awareness of students to comply with applicable regulations so that students do not have awareness to have a disciplined attitude of learning and sometimes create a classroom atmosphere that is less conducive. This article is written to answer whether the provision of reinforcement (reinforcement) affects learning discipline. To answer research questions, The author uses a qualitative type of method with a literature study approach. This article shows that Providing negative reinforcement can improve student learning discipline more than positive reinforcement. This thesis statement is the same as Sandy Yulianti dkk, Mar Atus Sholichah dkk dan Elsy Jesti dkk. And reject the thesis statement of Laila Hidayah, Nurbikmah, Chaeruni Rezki Syarifuddin.*

Keywords: *Reinforcement; Study Discipline; learning*

Abstrak: *Pemberian penguatan positif harus diberikan sesuai dengan perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik. Adapun beberapa tujuan pemberian penguatan yaitu dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengendalikan dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif. Namun kenyataannya, masih adanya peserta didik yang tidak disiplin dalam pembelajaran. Serta Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang berlaku sehingga peserta didik belum memiliki kesadaran untuk memiliki sikap disiplin belajar dan terkadang menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Artikel ini ditulis untuk menelaah apakah pemberian penguatan (reinforcement) berpengaruh terhadap peningkatan disiplin*

belajar peserta didik. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Artikel ini menunjukkan bahwa pemberian penguatan (reinforcement) negatif lebih dapat meningkatkan disiplin belajar siswa dibanding dengan penguatan positif. Thesis statement ini sama dengan Sandy Yulianti dkk, Mar Atus Sholichah dkk dan Elsy Jesti dkk. Dan menolak thesis statement dari Laila Hidayah, Nurbikmah, Chaeruni Rezki Syarifuddin.

Kata kunci: penguatan (reinforcement); disiplin belajar; pembelajaran

Introduction

Pemberian penguatan positif harus diberikan sesuai dengan perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik. Adapun beberapa tujuan pemberian penguatan yaitu dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengarahkan pengembangan berpikir ke arah berpikir divergen, dan mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. Namun kenyataannya, masih adanya peserta didik yang tidak disiplin dalam pembelajaran. Serta Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang berlaku, sulit diberitahu bahkan berpura-pura tidak mengetahui peraturan. Sehingga peserta didik belum memiliki kesadaran untuk memiliki sikap disiplin belajar sehingga terkadang menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif.

Terdapat thesis statement yang mendukung antara lain artikel dari Sandy Yulianti dkk yang mengatakan bahwa reinforcement negatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di jenjang SD, adapun menurut Mar Atus Sholichah dkk, hasil penggunaan negative reinforcement sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari yakni anak-anak terbiasa dengan perilaku disiplin, memiliki pribadi yang tertib dan terarah. Serta artikel ilmiah dari Elsy Jesti Mutji dkk yang menerangkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pemberian reinforcement negatif terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD. Sedangkan pihak yang menolak thesis statement ini antara lain dari Skripsi Laila Hidayah yang mengatakan bahwa reinforcement positif memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar anak dalam

proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih kelas V di MIS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Selanjutnya Skripsi dari Nurhikma yang menerangkan penerapan positive reinforcement berpengaruh jika diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Kemudian dari Chaeruni Rezki yaitu pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap sikap belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah suatu respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah melakukan perbuatan yang baik atau berprestasi dalam interaksi belajar.¹ Penghargaan dan pujian termasuk perbuatan yang baik dari peserta didik dan merupakan hal yang diharapkan atau diperlukan sehingga dapat memicu adanya perbuatan baik dari peserta didik secara terus menerus. Peserta didik akan merasa puas dan merasa hasil yang dicapainya diterima oleh guru. Misalnya guru tersenyum ataupun mengucapkan kata-kata yang bagus yang nantinya sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik. Coba kita bayangkan jika peserta didik telah mengerjakan tugas dengan mati-matian namun tidak ada respon yang diberikan oleh guru. Peserta didik pasti merasa kecewa dan menganggap bahwa ia tidak dihargai bahkan sampai berpikir untuk apa bersusah payah mengerjakan tugas, tidak ada juga yang peduli.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran terlihat sangat sederhana yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata-kata pujian, senyuman atau anggukan, namun mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik.² Bayangkan seandainya peserta didik telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik, akan tetapi guru acuh tak acuh, tidak memberikan komentar apa pun, dapat membuat peserta didik patah semangat. Peserta didik tersebut tidak akan mengerti apakah tugas yang dikerjakan berkenan dihati guru atau tidak, sehingga membuat peserta didik kecewa dan enggan mengerjakan tugasnya lagi.

¹ Rizka Hidayah Husin, "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Cahayasiswa Kelas Iv Sd It Nur Ihsan Medan," *Jurnal Ilmiah Kaputama (JIKA)* 5, no. 1 (2021): 19–24, <https://jurnal.kaputama.ac.id/index.php/JIKA/article/view/495>.

² Azi Jadidah, "Pengaruh Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar," *Tim Pengembang MBS* (2018): 14–60, http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.

Penghargaan mempunyai arti penting, sehingga kenyataan di lapangan apabila peserta didik diberi pujian oleh guru, maka memungkinkan mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dan akan bergairah melakukan kegiatan. Akibatnya belajar akan lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang dan puas. Pada kenyataannya guru sering kali mengabaikan pemberian penguatan yang merupakan salah satu komponen penunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran. Memberikan penghargaan kepada peserta didik tidaklah berat, namun pada kenyataannya masih jarang guru yang melakukannya dalam proses pembelajaran. Terkadang kita menemui guru-guru yang hanya memberikan komentar negatif terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan jarang memberikan respon positif terhadap peserta didik yang bertingkah laku baik. Padahal pemberian penguatan dapat meningkatkan usaha dan hasil belajar peserta didik.

Method

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*study literature*). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian.

Data dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber literatur baik buku, jurnal yang terkait dengan penelitian dan didukung dengan buku sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah mulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Cara lain dapat juga, misalnya dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan terhadap data yang nantinya akan dicari. Setelah itu

penulis melakukan pencarian data literatur secara menyeluruh, kemudian melakukan penjabaran serta analisis literatur data yang ada.

Dalam studi literatur terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi dari Nabila Az-Zahra yang berjudul Analisis Penguatan (*reinforcement*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas I di MI Pembangunan UIN Jakarta. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah artikel-artikel yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian ini.

Data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan selama penelitian harus dianalisis sehingga menjadi data yang bermakna. Analisis data ini merupakan proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk menempatkan informasi yang diperoleh hingga memiliki makna yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Result/Finding And Discussion

Reinforcement

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Bukan hal yang aneh pula apabila seseorang ingin menjadi yang terbaik dan mendapat pujian, tentu saja dalam batas-batas yang wajar. Dalam proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti penting. Penghargaan ini bukan harus mewujudkan materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Misalnya guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik dan peserta didik menjawab tepat, maka guru sebaiknya segera memberi penghargaan. Atau pada waktu diadakan diskusi dan ada peserta didik mengemukakan pendapat atau uraian pikiran yang baik, maka guru perlu memberi penghargaan. Penghargaan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran ini disebut pemberian penguatan.

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan

kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “diperkuat” artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang beorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya.

Istilah penguatan (*reinforcement*) berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Mengartikan reinforcement ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*), untuk itu keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) harus dikuasai oleh guru karena penguatan yang diberikan kepada siswa akan membangkitkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik.³ Juga menurut Moh. Uzer Usman bahwa penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar atau merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. Pemberian penguatan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, utamanya dalam meningkatkan sikap disiplin belajar anak. Guru perlu memberikan penguatan sebagai bentuk respon positif terhadap siswa, karena dengan pemberian penguatan akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan sikap disiplin belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Selain sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat lagi dalam melakukan proses pembelajaran, reinforcement (penguatan)

³ Husin, “Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Cahayasiswa Kelas Iv Sd It Nur Ihsan Medan.”

juga dapat diambil sebagai acuan untuk meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik. Menurut Sobry Sutikno, reinforcement (penguatan) sebagai salah satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan:⁴

- a. Sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan kegiatan saat pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- c. Untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- d. Untuk meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.

Menurut Saidiman dan Uno, penguatan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan perhatian siswa.
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.

Seorang guru yang memberikan penguatan berarti mengharapkan siswanya melakukan tingkah laku seperti yang ia harapkan. Misalnya, seorang guru memberikan hadiah atau pujian kepada siswa agar siswa tersebut rajin belajar. Beberapa tujuan penguatan adalah:

- a. meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran,
- b. merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan
- c. meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif

Buchari Alma menguraikan tentang tujuan penguatan sebagai berikut: a) meningkatkan perhatian siswa, b) memperlancar atau memudahkan proses belajar, c) membangkitkan dan mempertahankan motivasi, d) mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif, e) mengembangkan

⁴ Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa," *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 192–202.

dan mengatur diri sendiri dalam belajar, dan f) mengarahkan kepada cara berpikir yang divergen dan inisiatif pribadi.⁵

Ketika guru sangat yakin atas satu atau dua tipe penguatan yang favorit dan mengulangnya beberapa kali, hasilnya mungkin tidak efektif. Misalnya guru sering menggunakan kata “bagus”, setiap kali siswa memberikan tanggapan. Hal ini tidak bisa dikategorikan pada penguatan mengungkapkan komentar dengan mudah akan kehilangan kekuatannya pada sebagai penguatan.

Penguatan sebenarnya bisa mengurangi tujuan kasus pendidikan dan belajar siswa. Penguatan yang diberikan sangat cepat dan sering mungkin mengganggu atau menghalangi perkembangan gagasan dan itekasi siswa.⁶ Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengayaan yang berkelanjutan bisa menjadi gangguan terhadap proses berfikir siswa. Penguatan bisa juga menginterfensi interaksi antara siswa dengan siswa. Guru yang bereaksi terhadap setiap komentar siswa, kemudian memusatkan kembali perhatian siswa pada diskusi mereka sendiri, menampilkan kemungkinan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.

Sesungguhnya menurut Moore, penguatan yang lebih berpengaruh adalah penguatan atau pujian nonverbal. Penguatan nonverbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah dan posisi guru di dalam kelas. Senyum guru, kerutan dahi dan sikap tenang, melihat atau memalingkan muka dari siswa yang mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, senang atau tidak senang terhadap siswa. Penguatan nonverbal bisa juga digunakan untuk mendorong atau menghambat partisipasi siswa. Dalam belajar bahasa, menurut Baradja dalam Rahim pemberian komentar dan koreksi terhadap bahasa siswa dimaksudkan sebagai umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang menggalakkan pembeajaran untuk menghalangu atau tidak menghalangi respon siswa.

Bentuk-bentuk Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Penggunaan penguatan harus bersifat selektif dan bermakna bagi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil

⁵ Husin, “Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Cahayasiswa Kelas Iv Sd It Nur Ihsan Medan.”

⁶ Jadidah, “Pengaruh Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar.”

penelitian yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan metode yang digunakan, maka bentuk-bentuk pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penguatan (*Reinforcement*) dalam bentuk verbal

Penguatan dalam bentuk verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, setuju, mengagumkan, cerdas. Sedangkan dalam bentuk kalimat dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Wah tepat sekali jawabanmu.
- 2) Saya puas dengan pekerjaanmu.
- 3) Nilaimu semakin lama semakin membaik
- 4) Pertanyaan yang kamu ajukan bagus sekali.

Berdasarkan penelitian, penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk verbal banyak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran tematik, mendapatkan presentase sebesar 81%. Penguatan verbal yang diberikan antara lain penguatan dengan kata-kata 80% dan penguatan dengan kalimat 82%. Sedangkan secara keseluruhan guru kelas I pada pembelajaran tematik maupun umum mendapatkan presentase sebesar 84%. Penguatan verbal yang diberikan antara lain penguatan dengan kata-kata 83% dan penguatan dengan kalimat 84%. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh guru kelas I di MI Pembangunan UIN Jakarta memberikan penguatan verbal terhadap siswa.⁷

b. Penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk non verbal

Penguatan non-verbal tidak menggunakan segala jenis ekspresi seperti dalam penguatan verbal alih-alih menggunakan penguatan melalui gerakan, kedekatan, kontak, aktivitas, dan token/symbol.

⁷ Nabila Az Zahra, "ANALISIS PENGUATAN (REINFORCEMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PEMBANGUNAN UIN JAKARTA Oleh Nabila Az Zahra UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA," *Skripsi* (2020), Penguatan (*Reinforcement*), Kedisiplinan, Pembelajaran Tematik.

- 1) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (gestural), seperti: senyuman, anggukan, acungan ibu jari, kadang - kadang disertai penguatan verbal.⁸
- 2) Penguatan dengan cara mendekati, ialah mendekatnya guru kepada peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan atau perilaku peserta didik. Cara tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara berdiri di samping peserta didik, duduk disamping peserta didik, berjalan di sisi peserta didik. Seringkali penguatan ini berfungsi untuk memperkuat penguatan verbal.
- 3) Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargannya terhadap perilaku, penampilan peserta didik dengan menepuk-nepuk bahu peserta didik, menjabat tangan peserta didik yang menang lomba. Cara seperti ini disebut dengan sentuhan. Penggunaan penguatan ini harus dipertimbangkan dengan cermat, agar sesuai dengan umur, jenis kelamin, latar belakang budaya.
- 4) Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan_kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi peserta didik sebagai penguatan yang terkait dengan penampilan yang diberi penguatan. Contoh: peserta didik yang berhasil melakukan suatu kegiatan praktikum, peserta didik diminta untuk membimbing teman lainnya dalam kegiatan praktikum tersebut.
- 5) Penguatan berupa simbol atau benda. Berupa simbol, seperti: tanda $\surd$ (cek), komentar tertulis pada buku peserta didik. Berupa benda, seperti lencana, dan benda lain yang mempunyai arti simbolis. Walaupun penguatan berupa benda dapat dipakai sebagai insentif yang berguna tetapi sebaiknya jangan terlalu sering, agar tidak terjadi kebiasaan peserta didik mengharap untuk memperoleh benda sebagai imbalan penampilannya.

⁸ Fitriani, Samad, and Khaeruddin, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa."

- 6) Penguatan tak penuh. Jika ada peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi berikan penguatan tak penuh. Contoh: bila ada peserta didik yang memberikan jawaban sebagian benar, penguatan guru: ya, jawabanmu sudah bagus, tetapi masih perlu disempurnakan.

Dalam penelitian Nabila Az Zahra, diperoleh hasil presentase sebesar 79%. Reinforcement dalam bentuk non verbal yang diberikan antara lain reinforcement berupa mimik dan gerakan badan 86%, reinforcement dengan cara mendekati 87%, reinforcement dengan sentuhan 70%, reinforcement dengan kegiatan yang menyenangkan 77%, dan reinforcement berupa symbol atau benda 73%. Reinforcement secara keseluruhan guru kelas I pada pembelajaran tematik maupun umum mendapatkan presentase sebesar 80%. Reinforcement non verbal yang diberikan antara lain reinforcement berupa mimik dan gerakan badan 85%, reinforcement dengan cara mendekati 90%, reinforcement dengan sentuhan 70%, reinforcement dengan kegiatan yang menyenangkan 80%, dan reinforcement berupa simbol atau benda 74%. Hal tersebut membuktikan bahwa hampir seluruh guru kelas I di MI Pembangunan UIN Jakarta memberikan reinforcement dalam bentuk non verbal terhadap siswa.⁹

Cara Pemberian Penguatan (Reinforcement)

Pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika siswa disiplin dalam belajar. Untuk meningkatkan aspek-aspek kedisiplinan pada siswa penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru antara lain;

- a. Penguatan (*reinforcement*) kepada individu

⁹ Zahra, "ANALISIS PENGUATAN (REINFORCEMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PEMBANGUNAN UIN JAKARTA Oleh Nabila Az Zahra UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA."

Penguatan (reinforcement) harus diberikan secara jelas kepada siswa agar pemberian penguatan (reinforcement) menjadi lebih efektif.

b. Penguatan (reinforcement) pada kelompok tertentu

Guru memberikan penguatan pada kelompok berupa pujian, acungan jempol, penambahan maupun pengurangan point, dengan cara duduk atau berdiri disamping siswa, dan tepuk tangan. Guru memberikan apresiasi pada kelompok yang mempunyai prestasi tinggi dan apresiasi terhadap kerjasama tim.

c. Penguatan dengan segera

Penguatan diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik diharapkan. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif. Bahkan, dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka. Guru langsung memberikan pujian pada siswa yang menjawab soal dengan benar, kelompok yang paling unggul, pada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, dan lain sebagainya. Data tersebut didukung pernyataan guru bahwa guru menerapkan pemberian penguatan dengan segera.

Guru menggabungkan penguatan verbal dan penguatan non verbal secara bersamaan. Guru memberikan pujian bagus sembari tersenyum pada kelompok yang unggul, guru memberikan tambahan point dan tepuk tangan maupun acungan jempol, guru juga mendekati siswa dengan berdiri maupun duduk didekat kelompok siswa atau siswa dengan mengecek hasil pekerjaannya, dan lain sebagainya. Guru menggunakan variasi dalam memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan relevan sesuai konteksnya agar siswa tidak merasa jenuh.

Disiplin Belajar

Menurut Ametembun, secara etimologis disiplin berasal dari Bahasa Inggris “*discipline*” yang artinya pengikut atau penganut.

Sedangkan secara terminologis disiplin berarti keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati kepada ajaran-ajaran para pemimpinnya.¹⁰ Menurut Moeliono disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan sebagainya. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan keterkaitan siswa terhadap peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib untuk tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati.¹¹ Disiplin yang diberikan guru merupakan instruksi sistematis yang diberikan kepada siswa dalam rangka mengontrol perilakunya dan mengarahkannya ke hal yang baik dan dapat diterima secara sosial.

Disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur, dan semestinya tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.¹² Dalam pengertian lain disiplin adalah suatu bentuk tingkah laku dimana seseorang menaati peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku serta dilakukan secara sadar dan senang hati dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku ke hal yang baik dan baik diterima.¹³

Dalam proses belajar mengajar disiplin belajar sangat diperlukan, karena bertujuan untuk menghindarkan siswa dari hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Disiplin akan membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat dan patuh terhadap guru dan tertib terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas. Dengan demikian, siswa yang menaati guru dan peraturan di sekolah dengan baik, maka akan

¹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

¹¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori Dan Aplikasinya)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹² Rinja Efendi and Delita Gustriani, *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar* (Pasuruan: Qiara Media, 2020).

¹³ Zahra, "ANALISIS PENGUATAN (REINFORCEMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PEMBANGUNAN UIN JAKARTA Oleh Nabila Az Zahra UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA."

berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh dari proses belajar yang baik pula.

Kedisiplinan belajar disini maksudnya adalah kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan yang ada disekolah baik itu ketika sebelum pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, maupun sesudah pelajaran selesai. Dengan adanya kedisiplinan belajar ini diharapkan prestasi belajar siswa menjadi lebih meningkat. Hal-hal pokok yang menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah kedisiplinan belajar siswa. Siswa masuk tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya. Siswa yang lebih disiplin dalam belajarnya tentu mampu menguasai materi, sehingga mencapai prestasi yang lebih baik.¹⁴

Sumantri menjelaskan bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik yang baik.¹⁵

Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap disiplin. Hal terpenting dalam pembentukan disiplin adalah siswa harus mampu melaksanakan disiplin atas kesadaran sendiri dan disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan disiplin. Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu faktor pendidikan yaitu usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, faktor genetik yaitu segala sesuatu yang dibawa pada setiap individu sejak lahir dan terdapat pula keturunan/warisan dari orang tua, dan faktor lingkungan yaitu jika kondisi lingkungan baik, pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya.

Faktor yang dapat mempengaruhi disiplin siswa yaitu faktor guru, alat sekolah, kondisi gedung dan waktu sekolah. Faktor guru sangat

¹⁴ Muhammad Maqsudi, "PENGARUH REINFORCEMENT TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 05 BALIKPAPAN" 7, no. 2 (2023): 90–101.

¹⁵ Silvia Citra Linda dan Hadiyanto, "Jurnal Basicedu," *Jurnal basicedu* 3, no. 2 (2019): 524–532.

dominan dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa yang disebabkan karena guru merupakan teladan bagi siswa.¹⁶ Selain itu guru kurang kualifikasi misalnya dalam penggunaan metode pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, dan guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa. faktor dari siswa yaitu kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku seperti sikap siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran, dan faktor dari lingkungan yaitu ketidaktertiban seperti suasana gaduh di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa dalam belajar antara lain yaitu keteladanan orang tua sebab sikap dan tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak dan sangat mempengaruhi sikap anak tersebut.¹⁷ Selain itu, faktor kewibawaan dapat memberi pengaruh positif bagi anak. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain faktor pendidikan, genetik, guru, keteladanan, kewibawaan, sarana prasarana sekolah, dan juga faktor siswa sendiri. Dalam proses pembelajaran, faktor guru merupakan salah satu faktor yang dominan atau sangat penting. Pemberian reinforcement oleh guru dapat digunakan dalam pembelajaran akan mempengaruhi kedisiplinan siswa. Pemberian *reinforcement* dapat menjadi stimulus yang akan merangsang peserta didik untuk melakukan suatu perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif ataupun menghilangkan perilaku negatif.

Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock beberapa indikator penting dalam disiplin antara lain peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Menurut Daryanto, indikator disiplin belajar yaitu ketaatan terhadap

¹⁶ Susanto, *Bimbingan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori Dan Aplikasinya)*.

¹⁷ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*.

tata tertib dan kegiatan pembelajaran di sekolah serta melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁸

Menurut Kemendiknas indikator disiplin antara lain:

- a. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya
- b. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- c. Berpakaian sopan dan rapi
- d. Menyelesaikan tugas pada waktunya
- e. Saling menjaga dengan teman agar semua tugas kelas terlaksana dengan baik
- f. Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas
- g. Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.

Dampak Pemberian Penguatan (reinforcement) Terhadap Disiplin Belajar

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila Az-Zahra, dapat diketahui pemberian penguatan (*reinforcement*) ketika pembelajaran guru melakukan nya dengan menghindari respon negatif. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil presentase pemberian reinforcement dengan cara memarahi siswa dan memberi hukuman yang dilakukan oleh guru tematik mendapatkan presentase sebesar 50% dan secara keseluruhan guru kelas I mendapatkan presentase 50%. Hal tersebut membuktikan bahwa guru kelas I di MI Pembangunan UIN Jakarta yang memberikan reinforcement dengan menghindari respon negatif hanya setengahnya saja.

Dalam mengatasi masalah mengenai kedisiplinan siswa seperti dalam hal menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, guru sangat menghindari respon negatif siswa. Penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru merupakan penguatan (*reinforcement*) yang mengedukasi, memotivasi, dan tidak menimbulkan respon negatif pada siswa. Pada panduan peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta pada BAB IV mengenai tata tertib peserta didik Madrasah Ibtidaiyah salah satunya yaitu turut serta memelihara 5K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, dan Kekeluargaan). Hal tersebut merupakan suatu etika dalam proses pembelajaran di dalam kelas ataupun kegiatan lain di lingkungan sekolah.

¹⁸ Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha english Gallery, 2018).

Dalam menangani siswa yang tidak menggunakan benda pada tempatnya biasanya guru menghindari respon negative siswa, guru memberikan penguatan verbal dengan mengajak diskusi kegunaan benda dan sebab akibat jika benda tidak digunakan sesuai dengan fungsinya, guru juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, dan memberikan penguatan non verbal melalui edukasi penggunaan benda yang baik dengan peragaan dan tampilan gambar melalui LCD karena hal tersebut juga merupakan bagian dari hal yang disenangi oleh siswa.

Adapun faktor pendukung dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran tematik yaitu minat siswa itu sendiri, sarana prasarana yang lengkap dan memadai, kreativitas guru/keterampilan memberikan penguatan, serta perhatian dan kerjasama orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam memberikan penguatan guna meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu terdapat pada faktor siswa itu sendiri. Contohnya siswa belum bisa mandiri dalam belajar, dan belum ada rasa tanggung jawab untuk disiplin dalam belajar.

Penguatan (*reinforcement*) diberikan kepada siswa dengan mengacu pada konsep cara pemberian penguatan antara lain yaitu penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok siswa, penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan. Penguatan positif atau pemberian sanksi kepada siswa dilakukan dengan prinsip bahwa penguatan diberikan dengan keantusiasan, kebermanaknaan, kehangatan dan dilakukan dengan cara yang konstruktif atau menghindarkan kesombongan, penghargaan diri dan keterpusatan pada diri siswa. Dalam pemberian sanksi pun tidak dilakukan dengan kekerasan melainkan dengan edukasi yang mendidik agar tidak terjadi masalah psikologis pada siswa.

Hal tersebut relevan dengan prinsip dalam penerapan pemberian penguatan yaitu dengan kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, menghindarkan penggunaan respon yang negatif, konstruktif dan menghindarkan kesombongan, penghargaan diri serta keterpusatan pada diri sendiri. Hal tersebut juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom dan Siahaan yang menyatakan bahwa penerapan reward dan konsekuensi dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa kelas II SD di Sekolah Kristen ABC di Sulawesi Utara. Tujuan adanya penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru

dalam pembelajaran yaitu mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif, serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. Dengan adanya penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru kepada siswa dengan mengacu kepada konsep dan prinsip yang berlaku bertujuan untuk mengontrol serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin.

Conclusion

Penguatan (*reinforcement*) sangat penting dalam pembelajaran karena peserta didik dapat meningkatkan sikap disiplin belajar. kedisiplinan siswa, tentu banyak hal yang mempengaruhinya salah satunya adalah penguatan-penguatan (*reinforcement*) terhadap tindakan siswa baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dengan adanya penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru kepada siswa dengan mengacu kepada konsep dan prinsip yang berlaku bertujuan untuk mengontrol serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin.

Cara pemberian penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru pada siswa antara lain yaitu penguatan (*reinforcement*) kepada pribadi tertentu dengan mengarahkan pandangan kepada siswa yang bersangkutan atau menyebutkan nama siswa yang bersangkutan, penguatan (*reinforcement*) kepada kelompok siswa misalnya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang tertib dalam pembelajaran, penguatan (*reinforcement*) dengan segera seperti memberikan penguatan (*reinforcement*) secara langsung ketika munculnya respon siswa yang positif ataupun negatif, dan variasi dalam penggunaan seperti menggabungkan beberapa komponen-komponen penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran.

Peningkatan aspek-aspek kedisiplinan pada siswa dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru antara lain yaitu; dengan datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas dengan tuntas, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati.

REFERENCES

- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Efendi, Rinja, and Delita Gustriani. *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin. "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa." *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 192–202.
- Husin, Rizka Hidayah. "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Materi Cahayasiswa Kelas Iv Sd It Nur Ihsan Medan." *Jurnal Ilmiah Kaputama (JIKA)* 5, no. 1 (2021): 19–24.
<https://jurnal.kaputama.ac.id/index.php/JIKA/article/view/495>.
- Jadidah, Azi. "Pengaruh Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar." *Tim Pengembang MBS* (2018): 14–60.
http://mbscenter.or.id/site/page/id/452/page_action/viewdetail.
- Maqsudi, Muhammad. "PENGARUH REINFORCEMENT TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 05 BALIKPAPAN" 7, no. 2 (2023): 90–101.
- Silvia Citra Linda dan Hadiyanto. "Jurnal Basicedu." *Jurnal basicedu* 3, no. 2 (2019): 524–532.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori Dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Yudha, Rahmat Putra. *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha english Gallery, 2018.
- Zahra, Nabila Az. "ANALISIS PENGUATAN (REINFORCEMENT) DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA PADA PEMBANGUNAN UIN JAKARTA Oleh Nabila Az Zahra UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA." *Skripsi* (2020). Penguatan (Reinforcement), Kedisiplinan, Pembelajaran Tematik.